HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DAN STATUS IMUNISASI LENGKAP TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA BALITA

RELATIONSHIP OF LOW BIRTH AGENCY WEIGHT AND COMPLETE
IMMUNIZATION STATUS ON ARRIVES OF ARRIVES IN CHILDREN

Maya Sartika

STIKES Al-Ma'arif Baturaja

Email: mayasartika19@yahoo.co.id

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular udara yang sering terjadi pada anak dan menjadi salah satu penyebab kematian tersering pada anak di dunia. Kasus ISPA di negara berkembang terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), dan Bangladesh, Indonesia, serta Nigeria masing-masing enam juta episode. Untuk mengetahui hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Status imunisasi lengkap dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah ibu yang memiliki balita dan mempunyai KMS di UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Ogan Komering Ulu pada bulan Juni-Juli tahun 2019 yang berjumlah 53 orang. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan tabel distribusi dan uji statistik Chi-Square, dengan derajat kepercayaan 95%. Pada analisa bivariat didapatkan Ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah dengan kejadian ISPA dengan p value $0,011 < 0,050$. dan ada hubungan yang bermakna antara Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA dengan p value $0,016 < 0,05$. Ada Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Status imunisasi lengkap dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2019.

Kata Kunci : Berat Badan Lahir Rendah, Imunisasi, ISPA

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is an airborne infectious disease that often occurs in children and is one of the most common causes of death in children in the world. Most cases of ARI in developing countries occurred in India (43 million), China (21 million), Pakistan (10 million), and Bangladesh, Indonesia, and Nigeria each with six million episodes. To find out the relationship between Low Birth Weight and complete immunization status with ARI events in the working area of the UPTD Puskesmas Tanjung Baru, East Baturaja District, Ogan Komering Ulu Regency in 2019. This study uses analytical methods with cross sectional approach. The population in this study were mothers who had children under five and had KMS in UPTD Puskesmas Tanjung Baru, Ogan Komering Ulu Regency in June-July 2019, totaling 53 people. Data analysis uses univariate analysis and bivariate analysis using distribution tables and Chi-Square statistical tests, with a 95% confidence level. The bivariate analysis found that there was a significant relationship between low birth weight with the incidence of ARI with p value $0.011 < 0.050$. And there was a significant relationship between Immunization Status and ARI incidence with p value $0.016 < 0.05$. There is a Relationship between Low Birth Weight and complete immunization status with the ISPA incident in the Work Area of UPTD Puskesmas Tanjung Baru, East Baturaja Subdistrict, Ogan Komering Ulu Regency in 2019.

Keywords: Low Birth Weight, Immunization, Acute Respiratory Infection

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular udara yang sering terjadi pada anak dan menjadi salah satu penyebab kematian tersering pada anak di dunia. Kasus ISPA di negara berkembang terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), dan Bangladesh, Indonesia, serta Nigeria masing-masing enam juta episode².

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%^{20%} pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO ± 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang, dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian pada kelompok bayi dengan membunuh ± 4 juta anak balita setiap tahun. Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita².

Menurut data Riset Dasar Kesehatan (2013) Periode prevalensi ISPA di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan penduduk prevalensi ISPA sebesar 25 %. Jumlah episode ISPA pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun, itu artinya balita mengalami batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali dalam setahun.

Usia balita lebih sering terkena penyakit dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam

tahap perkembangan. Salah satu penyakit infeksi yang paling sering diderita oleh balita adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Infeksi ini mengenai saluran pernafasan yang merupakan organ yang sangat peka sehingga kuman penyakit mudah berkembang biak. Apalagi daya tahan tubuh balita belum³.

Kematian ISPA terjadi jika penyakit telah mencapai derajat ISPA yang berat, karena infeksi telah mencapai paru-paru atau disebut sebagai pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi penyebab kematian utama, terutama pada balita. Kondisi ISPA ringan dengan batuk pilek biasa sering diabaikan, namun apabila daya tahan tubuh anak lemah penyakit tersebut cepat menjalar ke paru-paru. Kondisi penyakit tersebut bila tidak mendapatkan pengobatan serta perawatan yang baik dapat menyebabkan kematian⁴.

Balita yang kondisinya saat bayi mengalami BBLR, tidak memperoleh ASI Eksklusif hingga usia 6 bulan dan tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap, balita memiliki status gizi kurang, dan lingkungan rumah yang belum memenuhi syarat rumah sehat dapat mempengaruhi kondisi kesehatan balita yaitu balita menjadi lebih mudah terserang penyakit infeksi seperti, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), diare, pneumonia, dan penyakit infeksi lainnya⁵.

Menurut Hending Blum dalam Notoatmodjo (2003) kejadian penyakit dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, lingkungan, status imunisasi, ASI eksklusif, dan berat badan lahir. Sementara itu Pio (dkk) (2005) menjelaskan bahwa salah satu faktor resiko terjadinya penyakit ISPA adalah status gizi dan berat badan lahir karena ISPA merupakan penyakit infeksi pada balita yang di sebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks⁶.

Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki risiko lebih tinggi mengalami kematian anak pada umur dini.

Penelitian sebelumnya oleh Fibrila (2015), menyimpulkan ada hubungan antara usia anak dan berat badan lahir dengan kejadian ISPA.

Berdasarkan data hasil laporan penyakit ISPA di Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2009 berjumlah 10019 (31,88%) kasus, tahun 2010 berjumlah 9195 (29,25%) kasus dan pada tahun 2011 berjumlah 6334 (20,15%) kasus.⁷

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil cakupan bulanan P2 ISPA dinas kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu periode Januari sampai dengan Desember 2018 di 12 puskesmas terdapat populasi balita di OKU sebanyak 32.805 dengan 13210 orang anak yang menderita penyakit ISPA, diantaranya UPTD Puskesmas Tanjung Baru 681 balita. Berdasarkan data wilayah kerja puskesmas

Tanjung Baru pada tahun 2017 periode Januari-Desember menyebutkan bahwa sebanyak 151 balita dengan penderita ISPA. Pada tahun 2018 periode Januari-Desember menyebutkan bahwa sebanyak 150 balita dengan penderita ISPA Pada tahun 2019 periode Januari-Maret terdapat 30 balita dengan Penderita ISPA (Profil Puskesmas Tanjung Baru, 2018).

Berdasarkan keterangan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Status imunisasi lengkap dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik

dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian dimana variabel independen (Pengetahuan, umur, dukungan pasangan) dan variabel dependen (pemilihan penggunaan jenis kontrasepsi keluarga miskin) di kumpulkan dalam waktu bersamaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Survey Analitik* yaitu "penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi" dan dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan bersama-sama (Notoatmodjo, 2010).

HASIL PENELITIAN

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan berat badan lahir rendah, status imunisasi dengan kejadian ISPA menggunakan uji statistik *Chi-Square* memakai sistem komputerisasi SPSS (*Statistic Programme For Social Science*) dengan p Value = 0,05. Kedua variabel dikatakan ada hubungan jika p value $\leq 0,05$ dan tidak ada hubungan jika p value $> 0,05$. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Hubungan berat badan lahir rendah dengan Kejadian ISPA

Untuk mengetahui hubungan antara variabel Independen (berat badan lahir rendah) dan variabel dependen (kejadian ISPA) dilakukan uji *Chi-Square* dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.

Hubungan berat badan lahir rendah dengan Kejadian ISPA di UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2019.

NO	Berat Badan Lahir Rendah	Kejadian ISPA				Jumlah		P value
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Ya	16	84,2	3	15,8	19	100	0,011
2	Tidak	15	44,1	19	55,9	34	100	
	Jumlah	31	58,5	22	41,5	53	100	

Diketahui bahwa dari 19 responden dengan berat badan lahir rendah mengalami ISPA berjumlah 16 responden (84,2%) dan dari 34 responden dengan berat badan lahir tidak rendah mengalami ISPA berjumlah 15 responden (44,1%). Dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh $p\text{ value} = 0,011$ hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah dengan kejadian ISPA.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian ISPA terbukti secara statistik.

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA

Untuk mengetahui hubungan antara variabel Independen (status imunisasi) dan variabel dependen (kejadian ISPA) dilakukan uji *Chi-Square* dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Hubungan status imunisasi dengan Kejadian ISPA di UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2019.

NO	Status Imunisasi	Kejadian ISPA				Jumlah		P value
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Tidak Lengkap	17	81,0	4	19,0	21	100	0,016
2	Lengkap	14	43,8	28	56,2	32	100	
	Jumlah	31	58,5	22	41,5	53	100	

Diketahui bahwa dari 21 responden yang status imunisasi tidak lengkap mengalami ISPA berjumlah 17 responden (81,0%) dan dari 32 responden yang status imunisasi lengkap mengalami ISPA berjumlah 14 responden (43,8%). Dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh $p\text{ value} = 0,016$ hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA terbukti secara statistik.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah dengan

Kejadian ISPA di UPTD Puskesmas Tanjung Baru Tahun 2019 dengan uji statistik didapat p value $0,011 < 0,050$.

2. Ada hubungan yang bermakna antara Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA di UPTD Puskesmas Tanjung Baru Tahun 2017 dengan uji statistik didapat p value $0,016 < 0,05$.

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengembangkan penelitian ini pada beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita, seperti karakteristik balita meliputi, pemberian Vitamin A, status gizi juga faktor lingkungan fisik rumah ventilasi, kelembaban, cahaya, dan faktor sumber pencemaran udara seperti bahan bakar masak.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan referensi pada penelitian berikutnya di STIKES Al- Ma'arif Baturaja.

3. Bagi UPTD Puskesmas Tanjung Baru

Petugas kesehatan berperan dalam memberikan edukasi melalui penyuluhan mengenai imunisasi, BBLR. Selain itu, petugas kesehatan perlu melakukan *sweeping* secara *door to door* bagi ibu balita yang berhalangan mengikuti jadwal posyandu.

keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

3. Santoso, Fitriarma. 2011. *Faktor-faktor Eksternal Pneumonia pada Balita di Jawa Timur dengan Pendekatan Geographically Weighted Regression*. Surabaya : ITS
4. Suprihatin, Eva. 2013. *Hubungan Faktor-faktor dengan Kejadian Penyakit ISPA pada alita di Puskesmas X Kota Bandung Tahun 2013*. Bandung : Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIKep) PPNI Jabar
5. Lestari Novantyas Dwi. 2017. *Hubungan Antara Kondisi Saat Bayi, Status Gizi, Dan Lingkungan Dengan Kejadian Ispa Faringitis Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
6. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
7. Ditjen PP dan PL. 2012. *Laporan P2 ISPA Seluruh Provinsi*. Jakarta : Kemenkes RI

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. 2012. *Laporan Ditjen PP dan PL*. Kemenkes RI. Jakarta : Depkes RI
2. Imelda. 2017. *Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Status Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di Aceh Besar*. Fakultas